

Harga Eceran Rp. 15.000,- Luar Bali Rp. 18.000,-

MAJALAH KEBUDAYAAN BALI

TAKSU

ISSN : 1907-834X

Edisi 264 • 2018

Obrolan Ngawur Tentang Leak •

Anugerah Kesaktian •

Otak Wanita Dalam Konsep Pengiwa •

Penglaris Juga Pengiwa •

Kisah Ni Puyung Sugih •

Perempuan Lebih Cepat Sakli •

Satua Tanfing Mas •

Antara Staples atau Semat •

Tutur Raden Jaya Semara •

Pura Pegulingan •

Pemugaran atau Penyeragaman Pura? •



Perempuan Bali
**TERTUDUH BISA
NGELIAK**



Ratu Mahendradata Ahli Guna-guna?

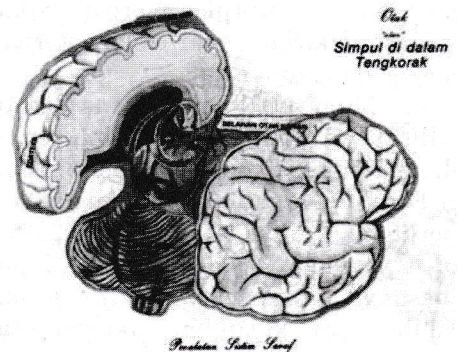
OTAK PEREMPUAN DALAM KONSEP “KIWA TENGEN”

Oleh: I Wayan Watra-UNHI

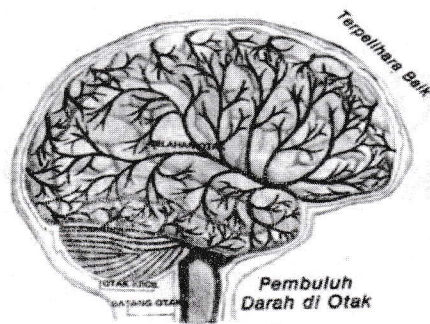
Secara filosofis psikologi magis, bahwa otak terdiri dari dua bagian yaitu otak kiri dan otak kanan. Menurut istilah Hindu di Bali disebut dengan *Tengen* kanan dan *Kiwa* kiri. Dikatakan bahwa Otak wanita berbeda dengan otak pria, otak wanita kanan dan kiri memiliki *verbal center*, sedangkan pria *verbal center* hanya terdapat pada otak yang kiri saja. Sehingga wanita lebih banyak menggunakan perasaan, sehingga lebih banyak berbicara hal-hal yang tidak perlu dan juga terhadap hal-hal yang mengungkit keburukan pribadi seseorang secara tersembunyi. Pada akhirnya akan menciptakan keributan yang semestinya tidak harus diributkan. Sehingga timbul slogan hal-hal yang kecil-kecil dibesar-besarkan, yang mengakibatkan permusuhan. Demikian sebaliknya pria yang otaknya hanya memiliki *verbal center* pada bagian kiri, sehingga tidak bersifat acuh-tak tak acuh terhadap permasalahan yang bukan kapasitasnya. Sehingga muncul slogan, hal-hal yang besar diselesaikan dengan kekeluargaan sehingga menjadi kecil, dan hal yang kecil diperkecil lagi akhirnya permasalahan tersebut hilang dan dapat menciptakan perdamaian. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan kutipan di di bawah ini.

Dalam sebuah buku yang

berjudul, “Budi Nurani Filsafat Berpikir”, menjelaskan bahwa, otak manusia terdiri dari dua bagian yaitu otak kiri dan otak kanan. Ilmu Psikologi secara umum dapatlah ditarik kesimpulan bahwa yang termasuk itu (khazanah berpikir) adalah: fantasi, ingatan, reproduksi, asosiasi tanggapan, persepsi, akal budi, institusi, pembentukan pengertian, ikhtiar penentuan. Pikiran ini sukar meninggalkan peranan penginderaan, perhatian dan pengamatan. Hal yang paling esensial adalah *budi nurani* tidak saja berdiri pada lingkaran-lingkaran etis; lebih dari itu, budi nuranipun secara esensial bisa berada di lingkup estimologi dan estetika. Munculnya budi nurani inilah letak tertinggi (identitas) dari seseorang anak manusia. (Baca Alamsyah 1987:48-86).



Sumber: (Alamsyah, 1987:48.c)



Sumber: (Alamsyah, 1987: 48:d)

Gambar 1 menunjukkan bahwa setiap manusia memiliki *gejala pengenalan kognitif*, berpikir secara Indrawi dan Budi Nurani. Indrawi adalah Indera: Penglihatan, pendengaran, pembau, pengecap, suhu (sakit), keseimbangan, *kinaesthetis*, organ vital, penyerta dan adaptasi. Budi Nurani adalah pikiran manusia yang masih hidup yang berpikir sesuai dengan tuntutan-tuntutannya, dimana roh masih terkait dengan jasad tubuh. Sehingga roh itu berpikir sesuai dengan kondisi tubuh dan batin (pantulan dari sifat-sifat roh), yang sering disebut otak kanan dan otak kiri. Dalam istilah Hindu disebut dengan *Tengen* dan *Kiwa*, Positif dan Negatif. Gambar 2 menunjukkan bahwa, penyatuan antara otak kanan dan kiri, harus berpikir sesuai dengan kemampuan untuk merealisasikan sebuah pikiran. Agar selalu terjaga keseimbangannya.

Menurut Witelson yang dikutip CBC News, otak laki-laki lebih rentan dibandingkan dengan otak perempuan. Selain itu, otak laki-laki mengalami perubahan seksual yang dipengaruhi oleh hormon *testosterone*. Meskipun biasanya ukuran otak laki-laki lebih besar dibanding ukuran otak perempuan, faktanya *hippocampus*

pada perempuan lebih besar dibanding laki-laki. *Hippocampus* adalah bagian otak yang menyimpan memori, salah satu alasan perempuan bisa mengolah informasi lebih cepat seperti yang sudah disebutkan di atas. Adanya perbedaan respon antara perempuan dan laki-laki terjadi karena perempuan memiliki *verbal center* pada kedua bagian otaknya, sedangkan laki-laki hanya memiliki *verbal center* pada otak bagian kiri. Biasanya ini yang menyebabkan perempuan lebih suka berdiskusi, bergosip, bercerita panjang lebar dibanding laki-laki.

Laki-laki lebih suka melihat sesuatu yang mudah, mereka tidak memiliki 'koneksi' yang baik tentang hal-hal yang melibatkan perasaan, emosi, atau curahan hati. Itu sebabnya, perempuan suka mengeluhkan bahwa laki-laki tidak cukup peka, melupakan hal-hal yang dianggap penting oleh perempuan seperti ulang tahun pernikahan. Hal ini dipicu karena otak laki-laki tidak didesain untuk terkoneksi pada perasaan atau emosi. Laki-laki biasanya ketika memutuskan sesuatu jarang melibatkan perasaan. Laki-laki juga jarang menganalisis perasaannya dibandingkan dengan perempuan yang biasanya selalu melibatkan perasaan dalam memutuskan sesuatu. Pria pada umumnya bisa mengambil keputusan tanpa terpengaruh emosi, sementara itu kebanyakan wanita pada umumnya lebih mempertimbangkan faktor-faktor lain yang terkait dengan emosi yang umumnya diabaikan oleh pria. Pada intinya wanita lebih mengedepankan perasaan, sedangkan pria lebih mengedepankan logika dalam berfikir mereka.

Dari kutipan di atas ada dua hal yang dapat dipahami secara filosofis

psikologi magis, bahwa otak terdiri dari dua bagian yaitu otak kiri dan otak kanan. Menurut istilah Hindu di Bali disebut dengan *Tengen* kanan dan *Kiwa* kiri. Dikatakan bahwa Otak wanita berbeda dengan otak pria, otak wanita kanan dan kiri memiliki *verbal center*, sedangkan pria *verbal center* hanya terdapat pada otak yang kiri saja. Sehingga wanita lebih banyak menggunakan perasaan, sehingga lebih banyak berbicara hal-hal yang tidak perlu dan juga terhadap hal-hal yang mengungkit keburukan pribadi seseorang secara tersembunyi. Pada akhirnya akan menciptakan keributan yang semestinya tidak harus diributkan. Sehingga timbul slogan hal-hal yang kecil-kecil dibesarkan, yang mengakibatkan permusuhan. Demikian sebaliknya pria yang otaknya hanya memiliki *verbal center* pada bagian kiri, sehingga tidak bersifat acuh-tak tak acuh terhadap permasalahan yang bukan kapasitasnya. Sehingga muncul slogan, hal-hal yang besar diselesaikan dengan kekeluargaan sehingga menjadi kecil, dan hal yang kecil diperkecil lagi akhirnya permasalahan tersebut hilang dan dapat menciptakan perdamaian.

Informan salah seorang pegawai di Unhi (sebut saja Bu Sekar, 26 th) menjelaskan bahwa, "Memang benar wanita lebih suka menggunakan perasaan dibandingkan dengan laki-laki. Karena apa yang dirasakan oleh wanita itu tidak semuanya salah, tetapi ada benarnya juga, sehingga wanita kelihatannya lebih *melid* cerewet dibandingkan dengan Pria"

Informan salah seorang Ibu rumah tangga, yang "dimadu" dari Gianyar (sebut saja Bu Melati, 62 th), "Memang susah jadi wanita

dibandingkan dengan pria, pria mau menang sendiri, tidak pernah memikirkan berapa biaya yang dihabiskan tiap hari di dapur. Pria itu cuek. Masakan dirumah tidak enak dia pergi keluar makan di warung, tidak memikirkan anak apa makan atau tidak, yang penting dia enak. Kalau terus dibiarkan maka dia akan terus melonjak-lonjak, bahkan diam-diam menikah dengan gadis belia. Menikah dengan gadis lebih kecil dari umur anaknya sendiri. Disinilah akan memunculkan pemikiran-pemikiran yang negatif, ingin membunuh suami dengan cara mendatangi dukun. Pada saat suami daya menikah, saya bingung dan juga memelihara anak yang masih sekolah. Bingung dan bingung, tapi untung orang tua saya menasehati dan sekaligus memberikan bantuan berupa dana untuk menghidupi saya dan anak-anak. Untung saya belum mencari apa-apa ke Dukun, syukur sekarang hidup saya sudah agak tenang, walaupun terkadang menyakitkan ketika melihat dia berdua bersama istrinya yang kedua. Ini memang nasib saya.

Lain lagi ceriteranya seorang informan yang tinggal di Denpasar Timur (sebut saja Bu Agung 45 Th. Dia berasal dari orang yang berkasta, kawin dengan orang biasa), yang juga lakinya teman baik penulis. Ketika penulis datang ke rumahnya untuk bertemu kurang lebih pukul 14.30 dengan suaminya (sebut saja Pak Gede Polos 62 th/almarhum). Pak Polos orangnya sederhana, suka menolong orang yang sedang kesusahan, dan juga menekuni Ilmu Perdukunan, dan suka Pijet Memijet. Bu Agung berkata, "Pak Wayan tolong saya, hidup saya betul-betul sudah menderita dan penuh

sakit hati, saya setiap hari memelihara anak-anak sembilan orang. Uang yang diberikan tidak cukup untuk makan, apa lagi biaya sekolah. Dia memiliki dua orang istri termasuk saya, dan sekarang dia menikah lagi. Dia tidak ada dirumah, sekarang dia berada dirumah kelahirannya. Pak Yan, tolong carikan saya dukun yang sakti, saya ingin membunuh suami saya, atau belikan saya racun yang sekali minum langsung mati, biar tahu masyarakat disini bahwa suami saya adalah orang jahat". Sebagai sahabat saya sarankan, "Tidak boleh begitu Bu Gung, sebab kalau Suami Ibu meninggal siapa yang akan mencarikan nafkah untuk melangsungkan kehidupan. Sebaiknya Bu Gung, mohon kepada Lelulur dan Ida Sang Hyang Widhi, semoga selalu sehat dan sadar atas kekeliruannya selama ini", akhir saya mohon permisi.

Semenjak pertemuan terakhir itu saya takut datang kerumahnya Pak Gede Polos, Bu Agung sangat marah. Saya cari ke rumah kelahirannya Pak Gede Polos, yang masih satu Gang dengan istrinya yang ke dua. Pada saat saya datang Istrinya yang ketiga, yang dinikahnya adalah pasiennya sendiri yang tinggal satu kost dengan saya dan sudah bersuami. Tidak lama kemudian kurang dari satu bulan, sehabis pertemuan itu adiknya pak Gede Polos, yang satu kantor dengan penulis mengatakan, "Pak Gede Polos sudah meninggal, sakitnya aneh, perutnya terus membesar dan membesar tidak diketahui penyebab sakitnya. Sakit selama tiga hari, dan pada yang kelima pada saat masyarakat membawa ke kuburan perutnya meledak. Bau busuknya luar biasa, ketika masyarakat sedang hadir,

kira-kira penyakit apa itu pak Yan ?" Saya tidak bisa menjawab, disamping memang tidak tahu penyakit apa itu.

Setelah saya hubungkan dengan penderitaan, dan cerita yang dialami yang disampaikan oleh Bu Agung, berarti memang benar Bu Agung "adalah orang kaya", meninggalkan kehidupan glamornya untuk menikahi Pak Gede Polos, ternyata bukan kebahagiaan yang Bu Agung Peroleh, malah penderitaan yang dia temui. Atas penderitaan yang luar biasa, *central verbal* otak kanan dan kirinya sduah tidak berfungsi lagi. Penulis berpikir bahwa Pak Gede Polos datang mengunjungi Bu Agung, seperti biasa disambut dengan ramah tamah dengan memberikan minum yang sudah berisi *ramuan magis rilgius*, seperti yang Bu Agung pernah menyampaikan kepada saya untuk mengantarnya ke Dukun. Sebelumnya saya sering kesana pasti diberi minta minum teh, dan tutup minuman Pak Gede Polos beda dengan minuman para tamunya.

Salah satu metode Pengelilyakan pengaruh *Pengiwa* yang dapat mendatangkan penyakit, yang dilakukan nampaknya biasa-biasa saja. Terdapat pada terjemahan Lontar Pengelilyakan (I Wayan Watra dan I Nyoman Neraka, 2017:9) menjelaskan, "Tata cara pengiwa untuk orang perempuan. Sarana sanggah cucuk menurut tempatnya, saptawara, tulung sangkur, tulung urip, 1 telur entog dibelah, bawang jae, uyah areng, segehan 3 tanding, di sanggah cucuk, di isi tabuh hitam, brem berwarna hitam sanggahnya memakai lamak daun pandon wong, macaniga daun cemeng hitam, pada waktu ngereh, orang yang yang akan mati supaya mekerik keramas di pancoran serta

meguyur ubun-ubun setelah bersih diri nanti malamnya, tengah malam sanggarnya di bawa serta upakarnya diperempatan ditancapkan sanggar diselatan menghadap keutara yang mgereh memakai senteng putih megambar laweyan, badan saja tanpa kepala, kumang-kumang enjek kupu-kupu, tangan-tangan lawean lalu bersimpuh katak, seterusnya sembahyang menghadap ke Sanggah". Perilaku wanita seperti ini, terkadang tidak diketahui oleh para pria, dianggap biasa saja.

Kemudian salah satu cara mengobatannya seperti terdapat pada buku "Penangkal Ilmu Hitam (Ilmu Putih), (Mantara Putra dan Segatri, 2000:21) menjelaskan bahwa: "Ilmu ini untuk pengangkal (pemunah) "Leak". Sebagai alat (sarana), air putih tempatkan pada tempurung kelapa berwarna hitam (sibuh cemeng) kembang supaya diambil dari bunga yang berhasal dari persembahyangan "kemulan" yang beruang tiga (rong telu) mohon kepada Hyang Guru. Setelah itu air suci dipercikkan dipekarangan atau dilingkungan perumahan. Ilmu ini dipergunakan apa bila datang penyakit dengan tiba-tiba diseluruh "jagat" atau seluruh desa, maka mohon doa restu kepada Ratu I Mecaling, dengan memakai sarana air putih di taruh pada sebuah tempurung kelapa gading yang berwarna hitam (tempurung kelapa yang sudah lia) dengan istilah sibuh cemeng diisi dengan kembang yang berwarna kuning sebanyak 3 kuntum, kemudian ditaruh atau diletakkan pada tempat persembahyangan "sanggah kemulan" mohon doa restu, setelah itu baru dipercikan 3 kali di atas dedaunan atau pepohonan. Rerajahan seperti dibawah

ini, adalah rerajahan *Penengen*.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, otak wanita yang disebut dengan *verbal center* yang terdapat pada otak kiri dan kanan, mereka menyelesaikan permasalahan pada mulanya bersifat lembah-lembut, penuh dengan perasaan. Permasalahan yang dihadapi harus segera tuntas, apabila tidak kunjung tuntas akan muncul emosional yang tidak terkendali akan condong berperilaku buruk *Ngiwa*. Seperti hal-hal yang kemungkinan dilakukan oleh Bu Agung, yaitu melakukan jalas pintas dengan motif Ilmu Hitam yang disebut dengan *Ngiwa*. Dengan memiliki otak *center verbal* kiri dan kanan, wanita lebih mudah terpengaruh oleh perasaan yang negatif atau ilmu *pengelidikan* untuk mengalahkan orang lain. Sedangkan otak *center verbal* dilakukan oleh Pak Gede Polos yang memiliki otak *verbal center* pada otak kiri saja, sehingga menganggap yang dilakukan kepada ketiga istrinya biasa-biasa saja. Itu hal kecil yang tidak perlu di besar-besarkan, cukup mereka saja yang tahu dan cara pemecahan masalah lebih bersifat *Penengen*, pria akan bersifat cuek. (wu).